BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini terjadi banyak perdebatan mengenai beberapa sekolah khususnya Taman Kanak-kanak yang menerapkan pengajaran membaca menulis dan berhitung, oleh karena itu kemampuan keaksaraan merupakan kemampuan yang penting dalam proses perkembangan anak sekolah (Ruhaena dalam Tarmizi,2014). Dari hal ini yang menstimulasi orang tua pihak sekolah untuk dapat menerapkan kurikulum yang terfokus kepada bagaimana kemampuana membaca dan menulis, serta meenghitung dikembangkan.

Menurut Gatot (2012),menyatakan bahwa berdasarkan PP 17 tahun 2010 Pasal 69 (5) penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD\/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kemampuan membaca ,menulis dan berhitung tidak menjadi prasyarat untuk masuk SD, namun dalam prakteknya SD yang masih memberlakukan tes untuk kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) sebagai persyaratan calon siswa untuk masuk kelas I, hal tersebut seharusnya diberi tindakan tegas. Pasalnya, persyaratan tersebut yang mendorong penyelenggara pendidikan anak usia dini (PAUD) mengajarkan calistung kepada anak-anak dengan cara yang kaku (Muljati,2015), yang dalam hal ini berarti ada bebedaan dan permasalahan, dan beberapa pendapat terkait perlu tidaknya CALISTUNG sebagai prasyarat masuk ke jenjang sekolah dasar. Selain itu Sekolah dasar (SD) yang masih

memberlakukan tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai persyaratan calon siswa masuk kelas I, seharusnya diberi tindakan tegas. Pasalnya, persyaratan tersebut yang mendorong penyelenggara pendidikan anak usia dini (PAUD) mengajarkan calistung kepada anak-anak dengan cara yang kaku (Muljati,2015).

Kemudian dalam prakteknya rata-rata pendidikan untuk membaca dan menulis serta menghitung sudah dimulai dari TK A dengan usia mulai dari 3 sampai dengan 4 tahun, hal ini karena dari lahir sampai dengan usia tiga tahun anak memiliki kepekaan sensor serta daya pikir yang sudah mulai menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorinya; usia satu setengah tahun sampai dengan kira-kira 3 tahun mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya misalnya berbicara, bercakap-cakap dan sebagainya (Theo & Martin, 2004).

Selain orang tua hal ini juga mempengaruhi bagaimana sekolah menerapkan kurikulum yang lebih terarah untuk merangsang kemapuan literasi anak, dengan berbagai metode seperti hal nya bermain dan bernyanyi untuk menstimulasi kemamuna literasi anak itu sendiri karena Anak usia prasekolah masih memusatkan perhatiaannya dalam mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya. Perkembangan bahasa terkait erat dengan perkembangan kemampuan membaca di kemudian hari (Amanda, 2013).

Didalam kelas anak distimulasi oleh pihak sekolah guna melatih kemampuan literasi awal, dengan berbagai macam cara pengajaran seperti permainanan diluar kelas dan pengajaran didalam kelas sendiri. Beberapa pihak hendaknya memiliki

metode yang dapat menstimulasi kemampuan literasi anak, seperti halnya metode *jolly ponic* bahwa terjadi perbedaan yang siknifikan antara peningkatan kemampuan membaca dan menulis bahasa indonesia dan bahasa inggris pada anak kelas sekolah sebagai pengaruh pengajaran dengan metode *jolly ponic* efektif untuk merangsang anak untuk membaca dan secara spesifik yakni kemampuan fonologis maupun kata dan kelancaran membaca tercapai (Ruhaina, 2008). Dengan hal ini sebenarnya pihak sekolah maupun orang tua memiliki opsi untuk memberikan stimulasi kepada anak yang lebih variatif.

Kemudian yang bermaksud untuk dapat mengikuti tes yang akan ditempuh anak untuk masuk SD favorit mewajibkan anak didiknya memiliki kemampuan menulis berhitung dan membaca yang tergolong cukup baik. Sekolah dasar yang memberikan tes membaca, menulis dan berhitung untuk menentukan anak dapat diterima atau tidak di sekolah tersebut adalah alasan utama karena itu banyak fenomena anak putus sekolah karena kemampuan membaca yang rendah dapat dihubungkan dengan rendahnya prestasi di sekolahnya, kurangnya kemampuan keaksaraan saat dewasa, serta menyebabkan meningkatnya masalah perilaku dan tingkat putus sekolah, ujar (Ruhaena dalam Tarmizi, 2014). Masa keemasan dalam perkembangan anak yang hanya dialami seumur hidup hendaknya digunakan sebaik mungkin. Hal tersebut yang semakin menjadi pertimbangan bahwa hendaknya pendidikan tidak dimulai dari SD. Pendidikan seharusnya dimulai sejak usia dini agar tidak terlambat. Sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan keaksaraan di usia dini atapun pra sekolah (Martini, 2006) dan berdasarkan pernyataan Rusilowati, Kurniawati, Nugroho,

Widiyatmoko (2016) menyatakan bahwa kemampuan literasi siswa rendah ditunjukakan dari presentasi yang kurang dari 50 %, berdasarkan instrument yang diukur bahwa kemapuan literasi siswa yang rendah. Penulis menyarankan untuk mengembangkan kamampuan literasi, hal ini agar siswa mampu mengerti permasalahan mengenai kemampuan literasi, dalam arti memang penting menstimulasi sejak dini siswa untuk mengenali permasalahan apa saja yang akan mereka jumpai dalam belajar membaca dan menulis.

Selain dimulai sejak dini banyak juga faktor yang harus diperhatikan seperti halnya faktor pendidikan anak disekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Jimenez, Barg, Guevara, Gerdes, Fiks (2013) yang juga menyatakan bahwa anak yang memiliki kemampuan keaksaraan yang rendah dapat menjadi resiko untuk arahan yang tidak lengkap, hal tersebut akan berhubungan dengan bagaimana orang tua memastikan pemahaman anak dan mengurangi beban anak berkenaan dengan keaksaraan. Bahan pendukung proses keaksaraan seperti pendidikan dan bahan-bahan administratif dapat meningkatkan penyesuaian diri anak antar individu maupun individu, berbicara tentang bahan administrative dilingkungan sekolaah yang mendukung tak lupa juga peran keluarga dalam proses mediasi pengetahuan anak dirumah juga perlu diperhatikan,seperti pendapat yang disampaikan oleh Dixon, L. Q., & Wu, S. (2014) menjelaskan bahwa praktek terjadinya pembelajaran keaksaraan dikeluarga berdampak pada pemahaman anak berkenaan dengan anak melek huruf dan setelah itu mediator dan moderator kegiatan keaksaraan pada lingkungan keluarga dibahas dan juga menurut Lukie, Skwarchuk, Lefevre, Sowinski (2014) menyatakan bahwa kegiatan yang

kolaboratif mampu mengembangkan kemampuan membaca dan berhitung dan juga mengekpose anak lewat permainan yang dilakukan berdampak untuk kemampuan keaksaraan anak.

Dari pernyataan diatas juga didukung oleh Bowens (2015) yang menyatakan bahwa keaksaraan dimulai dirumah kemudian didukung oleh sekolah dengan adanya interaksi tindakan yang berupa kegiatan membaca dan menulis, selain itu orang tua harus membuat lingkungan rumah yang kondusif dan terlibat dalam hal pemodelan perilaku untuk anak. Dan juga perlunya ada hubungan dan komunikasi yang aktif antara kedua pihak yakni orang tua dan lingkungan sekolah itu sendiri seperti yang disampaikan oleh Brand, Marchand, Lilly, Child (2014) Menghubungkan antara lingkungan rumah dan sekolah mampu menjadikan dasar yang kuat untuk lingkup pembelajaran keaksaraan yang menyebabkan orang tua dan sekolah data menjadi mitra penting dalam pengembangan anak-anak. Dan keluarga hendaknya mengajari dengan santai namun sanat terlibat dalam suasana utuk pengambangan kemampuan keaksaraan anak.

Menurut hasil survei UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Dari 61 negara di dunia yang disurvei, Indonesia berada diperinkat ke-60. Untuk mengatasi kondisi ini, Kementrian Pendidikan Nasional mencanangkan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) secera serentak di 20 kota di Indonesia. Salah satu kota yang dijadikan pos pencanangan adalah kota Ambon yang juga ibu kota provinis Maluku."Pencanangan Gerakan Indonesia membaca serta Gerakan Pemberdayaan Pendidikan Perempuan Marginal (GPPM) dilaksanakan di kota Ambon pada 14 Mei 2016 oleh Dirjen keaksaraan

Kemendiknas," kata Kepala Dinas Pendidikan Maluku, Benny Kainama di Ambon, kamis (12/5/2016) perancangan GIM dicanangkan yang akan dihadiri oleh 1000 orang yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dikota Ambon. Dan tindak lanjutnya untuk kegiatan membaca selanjutnya yang harus menjadi kebiasaaan baik disekolah maupun dilingkungan terkhususnya untuk para siswa disekolah (utami,2016).

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan penulis ke TK X pada tahun 2016 yang menerapkan kurikulum untuk mengajarkan CALISTUNG kepada anak dengan menggunakan skala kemampuan literasi awal, menyatakan bahwa anak usia pra sekolah memiliki rata – rata kemampuan menulis yang tinggi, terbukti dari skor aspek menulis semua siswa mendapatkan rentang skor tinggi yakni 84 (0-84) namun di sisi lain anak usia pra sekolah memiliki keampuan minat baca yang tergolong rendah hal ini terbukti dengan presentase 50 % tergolong dalam kategori rendah dan 16,6 % memiliki minat baca yang tergolong cukup, dan sisanya memiliki minat yang tergolong tinggi. Kemudian selain itu dari hasil observasi anak yang kurang mampu beradaptasi dengan cepat memiliki skor yang rendah hampir pada semua aspek dalam hal ini dua anak yang dengan karakteristik Anak berkebutuhan khusus, dari hasil penelitiaan ini perlu diketahui bawasannya bagaimana karateristik masing-masing individu yang memiliki skor yang berbeda pada aspek minat baca dan memiliki skor sama pada aspek menulis, lalu bagaiman cara sekolah memberikan pengajaran sehingga terjadi perbedaan kemampuan anak, lalu karakteristik anak seperti apakah yang mampu memiliki kemmapuan yang tinggi hampir pada semua aspek bagaiamana metode yang

diajarkan disekolah dan pendambingan ibu dirumah, selain itu bagaimana dengan perkembangan kemampuan literasi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dari hal diatas perlu adanya tidak lanjut untuk mengetahui bagaiana karakteristik anak, dan faktor-faktor apa saat yang mempengaruhi kemampuan litersi anak.

Selanjutnya dengan adanya data awal diatas menunjukan ada hal yang harus diperhatikan yakni pada anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat skor rata-rata yang tergolong rendah terkhusus pada minat baca, seperti yang disampaikan oleh Patmonodewo (2013) yang menyatakan bahwa Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan, yaitu : cacat jasmani,penglihatan,pendengaran atau cacat mental. Pembuatan program pendidikan untuk anak berkelainan ini meliputi cara-cara dalam melakukan pendekatan dengan orang tua anak. Berkomunikasi dengan orang tua anak dalam beberapa hal sama seperti halnya ketika menjalin komunikasi dengan anak lain pada umumnya, namun dalam beberapa hal sifatnya lebih khusus,dan lebih sering dilakukan, dan anak ini juga memerlukan dukungan yang khusus pula dari guru.

Dari hasil *screening* diatas perlu diketahui lebih lanjut tentang bagaimana perkambangan literasi anak berkebutuhan khusus karena ada fenomena yang juga menjadi perhatian dilansir dari detik.com seorang anak berkebutuhan khusus bernama yasmin.Yasmin mengatakan bahwa dirinya saat ini menjadi Duta Literasi Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan sedikit terbata-bata, ia kemudian bercerita proses kreatif yang kira-kira diawali ketika ia tinggal di negeri kincir angin pada tahun 2012. Dia tinggal di Belanda dan menjadi seorang penulis Bahkan menurut Yasmin, meskipun ia menderita *Cerebral Palsy*, ia masih terus berkarya dalam

keterbatasan. Menurutnya, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan.(Rifa'I,2017).

Dari fenomena ini perlu adaya tidak lanjut baik dari pihak orang tua anak yang sejak dini memberikan pengajaran untuk merangsang kemapuan anak dalam membaca,menulis dan berhitung, dan terkhusus tentang bagaiman orang tua mampu memstimulasi minat baca anak. Secara khusus adalah pihak ibu sebagai tokoh utama dalam perkembangan anak Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai tahapan perkembangan anak (Hidayat, 2008), hal ini juga menetukan karkteristik anak untuk lebih memiliki pembelajaran yang variatif dan menumbuhkan minat baca yang tinggi, kemudian perlu diketahui bagaimana kemampuan literasi awal anak usia pra-sekolah, stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya baik dari pihak keluarga ataupu dari pihak sekolah, aspek apa saja yang perlu dikembangkan orang tua untuk anak pada khususnya minat baca anak berkebutuhan khusus karena dari hasil *screening* yang dilakukan memang meyatakan bahwa bukan hanya skor diaspek minat baca saja namun rata-rata juga mendapatkan skor yang rendah pada aspek lainnya, dan dengan fenomena ini perlu adanya penelitian guna mengetahui stimulasi seperti apa yang diberikan ibu kepad anak berkebutuhan khusus usia prasekolah apakah sudah ada kesesuaikan antara keunikan yang dimiliki anak dengan stimulasi yang diberikan dan seberapa berpengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan literasi anak. Berdasarkan pemaparan diatas muncul rumusan masalah "bagaimana keterlibatan

ibu dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak berkebutuhan khusus?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Untuk mengidentifikasi keterlibatan ibu dalam mengembangkan kemampuan literasai pada anak Anak Berkebutuhan khusus.

2. Tujuan khusus

   Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan ibu yang berdampak positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menjadi refrensi untuk orang tua ataupun guru dalam hal memberikan stimulasi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Sebagai rujukan untuk mentukan penelitian selanjutnya terkait studi psikologi pendidikan dengan tema yang sama yakni tentang ketelibatan ibu terhadap perkembangan literasi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

   Dapat diketahui bentuk keterlibatan yang diberikan oleh ibu untuk merangsang perkembagan kemampuan literasi anak berkebutuhan khusus.